DISKUSI PUBLIK
PANITIA ACEH EXHIBITION
HIZBUT TAHRIR INDONESIA

Hall Rektorat UNY, 18 Mei 2005

BLUE PRINT REKONSTRUKSI ACEH

Oleh :
Ir. Drs. Suyitno Hadi Putro, MT
LAB. SDA FT UNY

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN SIPIL DAN PERENCANAAN
LABORATORIUM SDA
2005

ABSTRAK

Istilah Tsunami berasal dari bahasa Jepang yang artinya “ gelombang labuh” seperti yang terjadi di Aceh pada 26 Desember 2004 yang telah di tayangkan oleh media TV, dari mulai kejadian gempa, air laut menyapu daratan Aceh, dan pasca Tsunami menjadikan kota hancur berantakan. Gelombang Tsunami menerjang Serambi Mekah sangat mengerikan karena parameter hidrodinamik seterti kecepatan, Tinggi energi, debit , dan gaya tabrak mempunyai daya penghancur yang sangat hebat.

Pusat gempa pembangkit Tsunami (*tsunamigenic earthquake*)di Indonesia tersebar di sepanjang zona tektonik aktif seperti subduksi Sunda, Banda, Filipina, Carolina, Maluku, Selat Makasar. Pembangkit Tsunami dapat berupa (a) gempa, (b) letusan gunung api, dan (c) longsoran yang terjadi di dasar laut.

Program mitigasi sangat diperlukan untuk daerah rawan tsunami dengan cara (a) pencegahan, (2) mitigasi, (3) kesiapsiagaan, (4) tanggap darurat, (5) pemulihan dan rehabilitasi, (6) rekonstruksi. Upaya perbaikan tetap perlu dilkaukan seperti Tata Ruang Wilayah (TRW), Rencana Tindak Darurat (RTD) yang belum dimiliki Indonesia. Berbagai cara dapat dilakukan baik secara alami dengan vegetasi yang cukup tebal (hutan tsunami) atau structural dengan cara membangun tanggul (*embankment*), tembok laut (*sea wall* atau *tsunami wall*). Untuk penanaman pohon kelapa sebaiknya tidak direkomendasikan untuk menahan tsunami, karena kerusakan terparah karena adanya pohon kelapa.